



Potensi Pengembangan Usaha Sapi Potong Di Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo

Beef Cattle Business Development Potential In Ketawangrejo Village, Grabag District Purworejo District

Miftakhurrohman¹, Zulfanita², dan Faruq Iskandar³

^{1,2,3}Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purworejo,
Indonesia

Jl.K.H.Ahmad Dahlan No.3-6 Purworejo 54111 Yogyakarta-Magelang. Indonesia

Email: miftakhurrohman666@gmail.com, iskandar.spt@gmail.com, tatazulfanita@yahoo.com

Korespondensi author: tatazulfanita@yahoo.com

ABSTRACT

Article History:

Accepted : 10-06-2024

Online : 10-06-2024

Keyword:

Development;

Beef cattle;

Purworejo;



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan usaha sapi potong serta faktor internal dan eksternal di Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Parameternya adalah kekuatan, kelemahan serta peluang dan ancaman dalam pengembangan ternak sapi potong. Populasi penelitian sejumlah 219 orang dengan sampel 69 peternak sapi potong dengan 1 informan kunci yaitu ketua kelompok tani dan 68 informan biasa yaitu peternak sapi potong. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Instrumen pengambilan data menggunakan kuisioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analysis IFAS dan EFAS serta menggunakan analysis SWOT, Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal Ketersediaan tenaga kerja (Skor 0,25), sehingga mampu untuk mengelola usaha kemudian selanjutnya, faktor internal yang menjadi kekuatan yaitu akses transportasi untuk mengangkut ternak mudah (Skor 0,33), akses transportasi yang baik akan mempermudah dalam pendistribusian yang berkaitan dengan usaha peternakan, sedangkan kelemahan usaha sapi potong adalah pendidikan peternak rendah (skor 0,38), tingkat pendidikan seseorang dalam beternak memiliki peranan terhadap penyerapan informasi, Adapun kelemahan selanjutnya yakni usaha ternak sapi sebagai sampingan (skor 0,38) dan Keterbatasan modal usaha (skor 0,29), faktor eksternal yang menjadi peluang usaha sapi potong adalah Kemudahan dalam memperoleh pakan (skor 0,37), peluang sapi potong lainnya adalah pembatasan impor (skor 0,35), jumlah permintaan daging meningkat (skor 0,37) adanya teknologi IB di masyarakat (skor 0,28). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong berada pada daerah stabil. Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong dengan hasil yang baik serta dapat tercapai dengan cara memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

This research aims to determine the potential for beef cattle business development as well as internal and external factors in Ketawangrejo Village, Grabag District, Purworejo Regency. The parameters measured are strengths, weaknesses, as well as opportunities and threats in the development of beef cattle. The research population was 219 people with a sample of 69 beef cattle breeders with 1 key informant, namely the head of the breeder group, and 68 permanent informants, namely beef cattle breeders. Sampling used the Slovin formula with an error rate of 10%. Data collection instrument using a questionnaire. The data obtained was analyzed using IFAS and EFAS analysis and using SWOT analysis. The results of data analysis show that the internal and external factors are the availability of labor (score 0,25), so that they are able to manage the business. Furthermore, the internal factor that becomes a strength is easy access to transportation to transport livestock. (Score 0,33), good transportation access will facilitate distribution related to livestock businesses, while the weakness of the beef cattle farming business is the low level of education of farmers (score 0,38), so a person's level of education in animal husbandry plays a role in absorbing information. The next weakness is cattle farming as a side business (score 0,38) and limited business capital (score 0,29), the external factor for beef cattle business opportunities is the ease of obtaining feed (score 0,37), another opportunity for beef cattle is import restrictions, (score 0,35), increasing demand for meat (score 0,37), presence of AI technology in society (score 0,28). The calculation results show that the beef cattle business is in a stable condition. Beef cattle business development strategy that produces good results can be achieved by maximizing strengths to take advantage of existing opportunities.

A. PENDAHULUAN

Sapi merupakan komoditas yang banyak di konsumsi karena kaya akan nutrisi. Pengembangan usaha ternak ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan. Agar dapat mencapai tujuan tersebut strategi yang dipakai adalah meningkatkan partisipasi masyarakat secara aktif, mendorong investasi usaha ternak di pedesaan serta pemberdayaan masyarakat petani ternak [1]. Pengembangan sapi potong di Indonesia perlu tingkatkan karena jumlah pertambahan penduduk dan disertai dengan jumlah pengembangan produk peternakan salahsatunya adalah daging sapi [2]. Kurangnya produk tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumsi setiap penduduk menentukan besarnya peluang dalam pengembangan sapi potong. Propinsi Jawa Tengah, memiliki sapi potong yang berkembang hampir di setiap Kabupaten. Salah satu Kabupaten yang memiliki potensi perkembangan ternak sapi potong adalah Kabupaten Purworejo. Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Purworejo menurut BPS pada tahun tahun 2022 sebanyak 22.956 ekor [3]. Peningkatan populasi tersebut masih sangat berpotensi untuk dikembangkan lagi karena kurangnya stok daging sapi sedangkan Hijauan Pakan Ternak (HPT) serta limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak masih cukup tersedia di Kabupaten Purworejo sehingga usaha peternakan sapi potong berpotensi untuk dikembangkan karena adanya kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman akan tetapi perlu mengetahui faktor internal dan eksternal para peternak didaerah ini agar dapat meminimalisir kelemahan dan ancaman yang terjadi [4].

B. MATERI DAN METODE

1. Materi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023 sampai Juni 2023. di Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Total sampel yang digunakan adalah 69 peternak meliputi 1 informan kunci yaitu ketua kelompok tani dan 68 informan bisa adalah peternak sapi potong.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner dan wawancara yang dilakukan kepada peternak sapi potong dan ketua kelompok tani. Hasil wawancara dan kuisisioner dianalisis secara deskriptif dan analisis menggunakan IFAS dan EFAS serta analisis SWOT [5]. IFAS disajikan di Tabel 1. Dan EFAS disajikan di Tabel 2.

Tabel 1. IFAS

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1.	Tersedianya lahan sebagai basis pakan kerja	0,10	3	0,29
2.	Pengalaman beternak cukup baik	0,13	2	0,40
3.	Ketersediaan tenaga	0,08	1	0,25
4.	Memanfaatkan pakan limbah pertanian	0,13	3	0,38
5.	Akses transportasi angkut ternak mudah	0,11	2	0,33
Kelemahan				
1.	Pendidikan peternak rendah	0,13	1	0,38
2.	Usaha ternak sapi sebagai sampingan	0,13	2	0,38
3.	Pola pemeliharaan masih tradisional	0,12	1	0,35
4.	Belum adanya kerjasama kemitraan	0,13	1	0,38
5.	Keterbatasan modal usaha	0,10	2	0,29
Jumlah				3.44

Tabel 2. EFAS

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Kemudahan dalam memperoleh pakan	0,10	3	0,29
2	Jumlah permintaan daging meningkat	0,13	2	0,40
3	Kemudahan dalam pemasaran	0,08	1	0,25
4	Pembatasan impor	0,13	3	0,38
5	Adanya program IB di masyarakat	0,11	2	0,33
Kelemahan				
1	Harga pakan konsentrat fluktuatif	0,13	1	0,38
2	Adanya produk substitusi dan fluktuasi	0,13	2	0,38
3	Lemahnya kelembagaan petani ternak sapi potong	0,12	1	0,35
4	Alih fungsi lahan pertanian	0,13	1	0,38
5	Skala kepemilikan sapi rendah	0,10	2	0,29
Jumlah				3.44

3. Parameter Penelitian

Peluang dan ancaman serta kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan ternak sapi potong di Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Peternak

Hasil wawancara dan kuisioner yang diajukan kepada peternak sapi Desa Ketawangrejo dapat dilihat pada Tabel 3. Status Kepemilikan Ternak. Data umur ternak disajikan di Tabel 4. Data Umur Peternak disajikan di Tabel 5. Umur Peternak disajikan di Tabel 6.

Tabel 3. Status Kepemilikan Ternak

No	Status Kepemilikan Ternak	Jumlah	Persentase (%)
1	Milik sendiri	53	76,8 %
2	Milik bersama (gaduhan)	16	23,2 %
	Jumlah	69	100 %

Tabel 4. Umur Peternak

No	Umur Peternak	Jumlah	Persentase (%)
1	0 – 20 tahun	0	0
2	21 – 50 tahun	26	37,7 %
3	> 50 tahun	43	62,3 %
	Jumlah	69	100 %

Tabel 5 Umur Peternak

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	3	4%
2	SD	40	58%
3	SLTP	12	18%
4	SLTA	11	16%
5	Diploma/Sarjana	3	4%
	Total	69	100%

Tabel 6 Umur Peternak

No.	Pengalaman Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	1-10 tahun	26	38 %
2	11-20 tahun	23	33 %
3	21-30 tahun	13	19 %
4	> 30 tahun	7	10 %
	Total	69	100 %

Berdasarkan Tabel 3. usaha sapi potong di Desa Ketawangrejo sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat dan menjadi pekerjaan sampingan karena sebagian besar bekerja sebagai petani dan status kepemilikan ternak sapi potong di desa Ketawangrejo berdasarkan survei sebagian besar merupakan milik pribadi yaitu sebesar 77%, sedangkan ternak sapi potong milik bersama (gaduhan) mencapai 23%. Gaduhan dilakukan dengan sistem bagi hasil anakan sapi.

Selanjutnya dari hasil survey bahwa umur peternak antara 21 - 50 tahun sebesar 37,7% dan 62,3% berumur > 50 tahun masuk dalam katagori usia non-produktif sedangkan peternak dengan umur 21 sampai 50 tahun memberikan indikasi usia produktif untuk bekerja sehingga diharapkan dapat lebih optimal dalam usaha dan pengembangan ternak sapi potong [6].

Tabel 5. menyampaikan bahwa rata-rata tingkat pendidikan peternak yang tamat SD 58%, SLTP sebanyak 18%, tingkat Pendidikan lulus SLTA 16%, dan Diploma / Sarjana sebanyak 4% dengan demikian tingkat pendidikan responden peternak sapi potong di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo masih relatif rendah [7].

Selanjutnya Tabel 6. menampilkan data bahwa peternak rata-rata cukup berpengalaman dalam hal beternak. Hal ini terbukti dari 38% responden telah memiliki pengalaman antara 1-10 tahun, 33% responden telah memiliki pengalaman 11-20 tahun, 19% responden berpengalaman dalam 21-30 tahun, dan 10% sangat berpengalaman karena telah lebih dari 30 tahun beternak sapi potong. Lama pengalaman seorang peternak dalam memelihara ternaknya dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usahanya, karena semakin lama pengalamannya maka pengetahuan yang diperoleh tentang seluk beluk pemeliharaan ternak semakin banyak [8].

2. Faktor Strategi Internal dan Eksternal

Analisis matriks IFAS dilakukan dengan mengolah faktor – faktor internal usaha sapi potong yang menjadi kekuatan dan kelemahan. Hasil pembobotan pada matriks IFAS dicari rata – ratanya untuk memperoleh total bobot matriks sama dengan 1,00. Besar kecilnya bobot yang diberikan tergantung pada besar kecilnya pengaruh terhadap keberhasilan usaha sapi potong ini. Sedangkan rating yang diberikan tergantung pada respon yang ditunjukkan oleh pelaku usaha terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki [9]. Matriks faktor strategi internal disajikan di Tabel 7. dan matriks faktor strategi eksternal disajikan di Tabel 8.

Hasil analisis matriks Internal IFAS pada Tabel 1. di atas, faktor internal yang menjadi kekuatan usaha sapi potong salah satunya yaitu Ketersediaan tenaga kerja (Skor 0,25), sehingga mampu untuk mengelola usaha kemudian

selanjutnya, faktor internal yang menjadi kekuatan yaitu Akses transportasi angkut ternak mudah (Skor 0,33), akses transportasi yang baik akan mempermudah dalam pendistribusian yang berkaitan dengan usaha peternakan [10]. Sedangkan kelemahan usaha sapi potong adalah Pendidikan peternak rendah (skor 0,38), tingkat Pendidikan seseorang dalam beternak memiliki peranan terhadap penyerapan informasi, perolehan informasi sebanyak- banyaknya terutama terhadap inovasi. Hal tersebut dapat di atasi dengan di adakannya pendidikan non formal bagi peternak yang minim pengetahuan sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam usaha ternak sapi potong. Adapun kelemahan selanjutnya yakni Usaha ternak sapi sebagai sampingan (skor 0,38) dan Keterbatasan modal usaha (skor 0,29).

Tabel 7. Matriks Faktor Strategi Internal

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			
1.	Tersedianya lahan sebagai basis pakan kerja	0,10	3	0,29
2.	Pengalaman beternak cukup baik	0,13	2	0,40
3.	Ketersediaan tenaga	0,08	1	0,25
4.	Memanfaatkan pakan limbah pertanian	0,13	3	0,38
5.	Akses transportasi angkut ternak mudah	0,11	2	0,33
	Kelemahan			
6.	Pendidikan peternak rendah	0,13	1	0,38
7.	Usaha ternak sapi sebagai sampingan	0,13	2	0,38
8.	Pola pemeliharaan masih tradisional	0,12	1	0,35
9.	Belum adanya kerjasama kemitraan	0,13	1	0,38
10.	Keterbatasan modal usaha	0,10	2	0,29
Jumlah				3,44

Tabel 8. Matriks Faktor Strategi Eksternal

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	Peluang			
1	Kemudahan dalam memperoleh pakan	0,12	3	0,37
2	Jumlah permintaan daging meningkat	0,12	2	0,37
3	Kemudahan dalam pemasaran	0,11	1	0,33
4	Pembatasan impor	0,12	3	0,35
5	Adanya program IB di masyarakat	0,11	2	0,33
	Ancaman			
1	Harga pakan konsentrat fluktuatif	0,11	1	0,33
2	Adanya produk substitusi dan fluktuasi	0,10	2	0,31
3	Lemahnya kelembagaan petani ternak sapi potong	0,10	1	0,31
4	Alih fungsi lahan pertanian	0,09	1	0,28
5	Skala kepemilikan sapi rendah	0,11	2	0,33
Jumlah				3,33

Hasil analisis matriks Eksternal EFAS pada Tabel 2. di atas, faktor eksternal yang menjadi peluang usaha sapi potong adalah Kemudahan dalam memperoleh pakan (skor 0,37), peluang sapi potong lainnya adalah pembatasan impor (skor 0,35), jumlah permintaan daging meningkat (skor 0,37) adanya teknologi IB di masyarakat (skor 0,28). Skor tersebut menunjukkan bahwa permintaan daging sapi meningkat ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap usaha ternak sapi potong. Pengembangan usaha sapi potong ke depannya mempunyai prospek yang cerah karena setiap tahun terjadi peningkatan konsumsi ternak sapi potong [11].

Sedangkan ancaman yang dihadapi usaha sapi potong yaitu harga pakan konsentrat fluktuatif (skor 0,33), lemahnya kelembagaan petani ternak sapi potong (skor 0,31), dan skala kepemilikan sapi rendah (skor 0,33).

3. Matriks Internal dan Eksternal

Matriks internal dan eksternal pada usaha ternak ini dengan berdasarkan Tabel 6. Dan Tabel 7. menunjukkan bahwa matriks internal yaitu kekuatan dan kelemahan memperoleh total skor sebanyak 3,44 sedangkan matriks eksternal yaitu peluang dan ancaman memperoleh total skor 3,33 Hal ini menunjukkan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo disajikan di Gambar 1.

Gambar 1 Matriks Internal dan Eksternal

(3.85) Total skor IFAS			
(3.63) Total skorEFAS	Kuat 3.0 – 4.0	Rata-rata 2.0 – 3.0	Lemah 2.0 – 1.0
3.0-4.0 Kuat	I	II	III
2.0 – 3.0 Rata-Rata	IV	V	VI
2.0 – 1.0 Lemah	VII	VIII	IX

Matrik 1 menunjukkan bahwa skor strategi internal yaitu sebesar 3.44 dan skor strategi eksternal sebesar 3.33. Dari hasil data perhitungan dapat dilihat bahwa usaha ternak sapi potong berada pada daerah stabil. Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong dapat mendapatkan hasil yang bagus serta dapat tercapai dengan cara memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada [12].

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kekuatan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong di di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo karena peternak memiliki lahan sebagai basis pakan kerja dan dapat memanfaatkan pakan berupa limbah pertanian , adanya pengalaman beternak yang cukup lama serta akses transportasi dalam mengangkut sapi potong dengan mudah tetapi peternak juga memiliki kelemahan karena rata rata pendidikan rendah dan usaha yang dilakukan masih sampingan dan secara tradisional dalam memelihara ternaknya serta peternak terbatas dalam hal permodalan akan tetapi beberapa peluang bagi peternak yang dapat diandalkan berupa kemudahan dalam memperoleh pakan, akses pasar yang lebih mudah karena adanya subterminal Desa Ketawangrejo menjadi daerah tujuan perdagangan, yang memacu Desa Ketawangrejo untuk memiliki peluang untuk aktivitas ekonomi seperti bidang peternakan.

Selain itu jumlah permintaan daging meningkat oleh konsumen, adanya pembatasan impor dari pemerintah serta adanya program IB di masyarakat. Adanya ancaman mewarnai usaha ini karena harga pakan konsentrat fluktuatif, produk substitusi dan fluktuasi, belum optimalnya peternak memanfaatkan kelembagaan yang ada, serta semakin berkurangnya lahan karena alih fungsi lahan pertanian dan jumlah kepemilikan sapi yang masih rendah karena keterbatasan modal berusaha.

Saran

Saran yang disampaikan untuk peternak sapi potong di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo dalam hal pengembangan usaha sapi potong agar peternak dapat meningkatkan memanfaatkan pengalaman beternak cukup baik dengan mengikuti penyuluhan serta pelatihan yang terkait untuk mengembangkan usahanya, Menjalin kerjasama dengan mitra untuk memperoleh permodalan, berusaha memanfaatkan pakan limbah pertanian untuk mengatasi harga pakan konsentrat fluktuatif serta mengoptimalkan kelembagaan petani yang ada didaerah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada Dosen Pembimbing Ir.Hj Zulfanita,M.P dan Faruq Iskandar S.Pt.M.Si yang telah membimbing serta memberi arahan dalam penulisan jurnal ini. Terimakasih Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian yang telah memfasilitasi data data yang diperlukan serta kepada perangkat Desa Ketawangrejo yang telah membantu memberikan data sebagai pelengkap dalam penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] I. Karim, D. Makmur, and N. A. Mandasari, Optimalisasi Pengembangan Produk Competence pada Usaha Wajik Lokal Mandar sebagai Alternatif Pendapatan. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Informatika*, Vol 16 No 1. 2019.
- [2] A. Sofyan. "Potensi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa" *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Makassar. Ilmu Peternakan. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017.
- [3] BPS Kabupaten Purworejo. 2022. Kabupaten Purworejo dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.
- [4] BPS Kabupaten Purworejo. 2020. Kabupaten Purworejo dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo.
- [5] F. Rangkuty, "Analisis SWOT" *Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [6] A. Sudiro, and O. A. Putri "Manajemen Sumber Daya Manusia" Edisi I. Cetakan Ketiga Belas. *Bumi Aksara*. Jakarta. 2023.
- [7] M.G. Setiana, "Pengenalan jenis hijauan makanan ternak unggul" *Depertemen ilmu nutrisi dan makanan ternak* (Doctoral dissertation, Tesis. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. 1-24). 2010.
- [8] K. Dehotman, "Pengaruh pendidikan terhadap kinerja karyawan Baitul Mal Wat-Tamwil di provinsi Riau" *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, Vol. 1, no. 2, pp. 217-234, 2016.
- [9] H. H. Hanafi, dan A. Halim "Analisis Laporan Keuangan" *UPP AMP YKPN*. Yogyakarta. 2000.
- [10] F. Rangkuti, "Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI" *Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta.
- [11] B. Herlambang, "Jadi Jutawan dari Beternak Sapi Potong dan Sapi Perah" Yogyakarta: *Flasbooks*. 2014.
- [12] R. F. Y. Rusman, A. Hamdana, and A. Sanusi, "Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros" *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, Vol. 17, no. 2, pp. 120-129. 2020.